

LINTAS BUDAYA

Seri Lintas Budaya bagian 5: Cerita Allah Dalam Budaya Yang Berbasis Rasa Malu

Dr. David Platt

6/24/07

Jika anda mempunyai Alkitab, dan saya harap anda membawanya, saya mengundang anda untuk membuka Lukas pasal 4.

Ini merupakan pelajaran sebelum pelajaran yang terakhir dalam seri "Lintas Budaya." Ini berkaitan dengan bagaimana kita menyaksikan iman kita dalam budaya-budaya yang berbeda.

Kita mempunyai kesempatan untuk menyaksikan iman kita setiap minggu, yaitu menceritakan bagaimana Allah sedang bekerja di antara keluarga orang percaya di sini. Ada banyak cerita yang masuk pada minggu ini. Namun ada satu cerita yang sangat menonjol. Ketika saya menyinggung tentang surat itu sebelumnya, saya mendapati bahwa surat itu berkaitan dengan perjalanan ke Venezuela yang dipimpin oleh tim ibadah penyembahan kita. Minggu yang lalu saya mengatakan kepada anda bahwa kita telah memulai penerbangan perdana dari Maskapai Brookhills. Kami mencarter satu penerbangan ke Honduras dan tim yang pergi ke sana telah kembali minggu yang lalu. Lalu pada hari Senin penerbangan Maskapai Brookhills yang berikutnya berangkat dengan hampir seratus anggota kita. Mereka datang ke bandara pada Senin pagi dan mereka masih tetap di bandara itu pada Senin sore. Jadi mereka meninggalkan bandara pada Senin malam, bukan dengan pesawat udara melainkan dengan mobil-mobil mereka yang kembali ke rumah masing-masing. Ternyata seseorang yang bekerja di kantor di Venezuela yang menangani urusan penerbangan seperti ini ditahan dan semua pekerjaan yang dilakukan oleh orang tersebut segera terhenti. Karena itu tim kami dibiarkan begitu saja. Segala sesuatu dibereskan di sini di Amerika Serikat dan segala sesuatu dibereskan secara praktis. Tetapi lima bulan perencanaan telah terhapus melalui orang tersebut yang bekerja di kantor di sana. Jadi pada hari Selasa mereka bekerja secara tergesa-gesa dengan maksud supaya penerbangan mereka dapat dimulai, namun itu tidak terjadi. Jadi pada dasarnya pada hari Selasa itu kami berhadapan dengan kenyataan bahwa penerbangan itu mungkin akan dibatalkan, karena jika kami tidak dapat berangkat pada hari Selasa, itu berarti kami tidak dapat berangkat sampai hari Sabtu atau Minggu, dan itu berarti maksud perjalanan kami akan gagal. Hal ini mengakibatkan segala sesuatu menjadi sulit untuk diatur. Dalam

beberapa jam kemudian tim kami mulai bekerja dengan kebingungan untuk mencoba menyiapkan jalan agar sebanyak mungkin dari kami dapat melakukan perjalanan ini. Kami mulai mencari maskapai-maskapai penerbangan yang lain melalui internet. Hampir tidak ada tempat duduk yang tersedia. Lalu melalui beberapa hubungan dengan sekelompok orang di Venezuela, beberapa anggota kami dapat menghubungi satu agen perjalanan di Venezuela yang dapat melihat semua penerbangan yang sedang aktif di mana pun di Venezuela, dan berusaha mendapatkan sebanyak mungkin tempat duduk bagi tim kami. Singkatnya, beberapa jam kemudian kami mendapatkan 70 tempat duduk bagi tim kami. Allah menyediakan tempat duduk bagi 70 anggota tim kami, namun itu berarti beberapa anggota tim tidak dapat berangkat. Ini bukanlah suatu gambaran yang menyenangkan pada hari Selasa itu. Anda dapat membayangkan persiapan yang telah dilakukan berbulan-bulan untuk perjalanan seperti ini, dan beberapa dari kalian tidak dapat berangkat karena hal yang tidak terduga ini.

Saya menulis sepucuk surat karena saya ingin mengingatkan tim kami dan keluarga orang percaya di sini tentang dua hal yang perlu diingat dalam misi yang kita laksanakan berdasarkan komitmen kita. Yang pertama ialah bahwa Amanat Agung dimulai dengan kata-kata Yesus, "Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepadaKu." Ini berarti Yesus memiliki otoritas untuk menggerakkan surga dan bumi untuk memungkinkan pesawat terbang dapat tinggal landas. Ia mempunyai otoritas untuk melakukan hal itu. OtoritasNya ini dapat diandalkan bahkan di tengah-tengah situasi-situasi yang tidak dapat dijelaskan.

Mungkin Allah sedang mengontrol situasi!

Pada waktu tim mendarat di sana kami menggunakan beberapa pengemudi bus yang berbeda daripada yang biasanya kami gunakan. Seorang pengemudi bus ini membawa tim kami ke satu komunitas yang sangat miskin di mana tim kami membagikan makanan kami dan menyaksikan Injil kepada orang-orang yang berbeda. Pengemudi bus itu berpaling kepada salah satu orang Venezuela yang ada di situ dan berkata, "Apa yang sedang dilakukan oleh tim ini? Mengapa mereka mempunyai pengharapan dan sukacita seperti itu pada wajah mereka ketika mereka sedang berada di tempat yang sangat miskin ini?" Lalu orang Venezuela ini memperoleh kesempatan untuk menyaksikan kepada pengemudi bus ini tentang bagaimana perbedaan itu dimungkinkan oleh Kristus. Pengemudi bus itu lalu menatap orang Venezuela ini yang sebenarnya tidak termasuk dalam tim kami pada minggu itu dan berkata, "Saya menginginkan apa yang mereka miliki. Ceritakanlah kepada saya tentang Yesus." Lalu pengemudi bus itu berdoa untuk menerima Kristus. "Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepadaKu."

Ia dapat memindahkan gunung untuk memungkinkan pesawat terbang dapat tinggal landas, dan ia dapat memindahkan gunung untuk membawa orang ke dalam satu hubungan yang menyelamatkan dengan Bapanya.

Hal kedua yang penting untuk diingat dengan sungguh-sungguh oleh kita sebagai satu keluarga orang percaya berdasarkan gambaran pada minggu yang lalu ini ialah bahwa jika kita berkomitmen memberikan diri kita untuk misi ini, maka kita harus rajin. Ini tidak akan mudah. Namun misi ini layak untuk diselesaikan. Kita harus mengandalkan Allah di tengah keadaan seperti itu.

Pagi ini saya menelpon mereka, dan pada saat ini tim kami sedang memimpin satu konferensi tentang ibadah penyembahan di Venezuela. Mereka membawa semua pelajaran dari seri pelajaran tentang “Kebangunan” ini dan mengajarkannya kembali kepada lebih dari 200 pendeta yang melayani ibadah penyembahan di seluruh Negara Venezuela. Lalu pendeta-pendeta itu nanti dalam waktu dekat ini akan membawa seri pelajaran ini dan mengajarkannya lagi di Cuba. Jadi pada dasarnya anda akan melihat lebih dari 200 pendeta di Venezuela mendengar berkali-kali bahwa “Firman” merupakan pusat dalam ibadah penyembahan kita. “Mereka akan memakannya sampai habis.” Dan yang indah ialah bahwa mereka akan membawanya ke Cuba, satu tempat yang lebih sulit bagi kami untuk memasukinya, tetapi karena hubungan antara Venezuela dengan Cuba, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk pergi ke sana. Firman Tuhan akan menjadi pusat ibadah penyembahan di gereja-gereja di seluruh Cuba, dan ini terjadi sebagai akibat dari apa yang kita sedang pelajari tentang “Firman” dalam ibadah penyembahan kita. Allah itu baik. Sangat berharga bagi kita untuk menjadi rajin. Jadi saya mengingatkan anda bahwa walaupun kita tidak dapat memahami dan tidak dapat menjawab semua pertanyaan, Allah tetap bekerja.

Mungkin ia akan mengubah jadwal anda minggu ini supaya ia dapat memungkinkan terjadinya beberapa hal untuk kemuliaannya.

Kita telah melihat cerita Allah dalam satu budaya yang berbasis rasa bersalah, dan juga kita telah melihat cerita Allah dalam satu budaya yang berbasis ketakutan. Ingat bahwa kita sedang mempelajari tiga akibat dosa yang terlihat dalam Kejadian pasal 3, yaitu rasa bersalah, ketakutan, dan pada bagi ini, rasa malu. Kita akan melihat bagaimana Injil memberi jawaban kepada masing-masing akibat tersebut. Kita sudah melihat bagaimana akibat-akibat dosa ini tampil menonjol dalam budaya-budaya yang berbeda, dan bagaimana salah satu akibat lebih dominan dalam beberapa budaya daripada dalam budaya yang lain. Kita sudah melihat bahwa budaya Barat lebih didominasi oleh budaya yang berbasis rasa bersalah. Kita mendefinisikan berbagai hal berdasarkan apa yang benar dan apa yang salah. Kita telah melihat bagaimana cerita Allah berhubungan dengan rasa bersalah kita.

Minggu yang lalu kita telah membicarakan tentang budaya yang berbasis rasa takut. Banyak budaya di Amerika Latin, Afrika, dan Asia, lebih didasarkan pada ketakutan dan kuasa daripada rasa bersalah dan tidak bersalah. Terdapat suatu perjuangan yang terus-menerus dengan hal-hal supernatural, dengan dewa-dewa yang berbeda, atau leluhur, atau roh-roh, dan dengan ketakutan yang selalu ada tentang apa yang dapat dilakukan oleh hal-hal supernatural. Allah yang diberitakan dalam Injil berbicara langsung kepada ketakutan itu melalui kuasa Yesus Kristus.

Pada pagi ini kita akan memikirkan tentang rasa malu, akibat-akibatnya dalam budaya-budaya yang berbeda, tentang rasa malu dan kehormatan. Jelas bahwa istilah-istilah ini sudah kita kenal dengan baik, namun mungkin tidak sebegitu menonjol dalam budaya kita sebagaimana dalam banyak budaya di Timur Tengah. Saya akan memberikan kepada anda beberapa cerita sebagai contoh, cerita-cerita ini merupakan pengamatan langsung dari para misionaris yang melayani dalam budaya-budaya Timur Tengah.

Seseorang menulis:

Taksi yang kami tumpangi berhenti mendadak. Seorang gadis remaja sedang terbaring di tengah jalan itu dalam keadaan sekarat. Dia telah ditembak empat kali. Saat itu saudara laki-laknya berjalan di seberang jalan bersama dua polisi, dan menyatakan, "Itu dia. Aku membunuhnya karena ia terlibat dalam pelanggaran moral dengan seorang pria." Berdasarkan hukum negara tersebut, pemuda itu tidak bersalah. Dia bukan melakukan pembunuhan, melainkan telah mempertahankan kehormatan keluarganya.

Seorang lain menulis:

Seorang gadis melarikan diri dari rumah. Kemudian keluarganya mengetahui bahwa ia telah menikah dengan seseorang dari agama lain. Mereka marah! Polisi memenjarakan gadis itu supaya ia dapat dilindungi dari keluarganya. Para kakek yang tua mengejek saudara laki-laki dan ayah gadis tersebut. "Berapa lama kita perlu menaruh kepala kita di tanah karena malu? Tidak maukah kalian melakukan sesuatu untuk membersihkan rasa malu dari suku kita sehingga kita dapat mengangkat kepala kita dan hidup dalam kehormatan sekali lagi?" Keluarga akhirnya setuju untuk membayar lima puluh ribu dolar kepada polisi untuk menjamin bahwa mereka tidak akan menyakitinya dan bahwa gadis itu akan diserahkan ke dalam pengawasan keluarga. Dalam beberapa jam ayah dan saudaranya itu telah membunuhnya. Seluruh keluarga senang bahwa kehormatan telah dipulihkan.

Seorang lain lagi menulis:

Satu lagi: Beberapa tahun yang lalu sebuah senjata dari seorang tentara Arab dengan tidak sengaja ditembakkan dan membunuh teman dan rekannya dalam angkatan darat. Setelah

dipenjarakan selama tujuh tahun ia dibebaskan dengan syarat bahwa ia harus meninggalkan negaranya. Ia tinggal selama hampir dua puluh tahun di Amerika Serikat namun suatu hari ia memutuskan untuk kembali mengunjungi keluarganya. Ketika mengetahui bahwa ia telah kembali, beberapa anak muda, beberapa di antaranya bahkan belum dilahirkan pada saat pembunuhan, mengepung rumah tempat ia tinggal dan menembaknya. Kehormatan mereka dipulihkan dan rasa malu dihapus.

Cerita-cerita itu sepertinya tidak menambah makna apa pun. Cerita-cerita tersebut merupakan gambaran yang mengerikan, namun mengandung ilustrasi bahwa terdapat satu gambaran tentang kehormatan dan tidak adanya kehormatan yang berada di balik budaya-budaya tertentu. Saya pernah mendengar cerita-cerita seperti ini, namun ini sebelum saya mengunjungi India dan bertemu dengan Zimir, mantan teman muslim saya. Mungkin anda sudah pernah mendengar dari saya tentang Zimir. Ketika ia berumur sekitar delapan belas atau sembilan belas tahun ia mulai mengungkapkan minatnya terhadap kekristenan. Dia ingin mengetahui lebih lanjut tentang siapa Kristus. Dia hanya menyatakan minatnya, dan segera setelah ayahnya dan saudara-saudaranya mengetahui hal itu, mereka membawa dia ke ruangan dan melemparkannya ke dinding dan mulai memukul dan melecehkannya. Mereka mengusir dia dari rumah dan malam itu menempatkannya di luar pintu gerbang perumahan mereka, dan mengatakan bahwa ia tidak pernah diizinkan kembali lagi ke situ. Dengan air mata di matanya Zimir menyaksikan kepada saya bagaimana dia memukul-mukul pintu gerbang sepanjang malam, ingin untuk kembali ke rumahnya tetapi tidak ada yang mendengarkan. Ia menceritakan bagaimana ia akhirnya pergi dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga yang lain untuk mencoba berdamai dengan ayah dan saudara-saudaranya, namun seluruh anggota keluarganya mengabaikannya. Akhirnya, ayah dan saudara-saudaranya mengirim kepadanya satu surat pernyataan untuk ditandatangani sebagai tanda setuju bahwa ketika mereka meninggal Zimir tidak boleh datang ke pemakaman mereka. Dia telah demikian mempermalukan keluarganya dengan cara beriman kepada Kristus, yang akhirnya memang ia lakukan.

Terdapat suatu gambaran di dunia ini di mana hal yang benar dan yang salah bukanlah yang mendominasi apa yang anda lakukan bila dibandingkan dengan kehormatan dan rasa malu. Terdapat bagian-bagian di dunia ini di mana anda tidak harus mengatakan kebenaran sebagai sesuatu yang benar atau mengatakan kebohongan sebagai sesuatu yang salah. Di wilayah-wilayah itu apa yang anda katakan ditentukan untuk menjadi sesuatu yang terhormat atau yang tidak terhormat, berdasarkan pada akibat apa yang dilakukannya untuk keluarga anda, apa yang dilakukannya untuk suku anda, apa yang dilakukannya untuk membawa kehormatan kepada anda dan orang-orang di sekitar anda. Dalam situasi-situasi seperti itu anda mulai bertanya-tanya bagaimana anda dapat menyaksikan Injil. Jika semua

yang kita miliki adalah pemahaman secara legal tentang keselamatan kita, maka kita akan dengan susah payah berpikir, kalau begitu, bagaimanakah anda dapat memulai membagikan Injil dengan orang-orang yang tidak dapat melihat yang benar dan yang salah? Dan pada titik inilah kita mulai menanyakan hal itu. Kita benar-benar dapat menyelami lebih dalam satu pemahaman yang lebih kaya dan lebih lengkap tentang bagaimana Alkitab mengajarkan kepada kita tentang apa yang telah dilakukan oleh Injil dalam kehidupan kita. Saya pikir kita akan terkejut untuk mengetahui bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, rasa malu dan kehormatan merupakan tema-tema yang dominan. Dari awal Allah Perjanjian Lama kita melihat Allah melepaskan umat-Nya keluar dari perbudakan ke dalam kemerdekaan Tanah Perjanjian, dan dengan demikian memulihkan kehormatan mereka. Pada akhir Perjanjian Lama Ia mengambil mereka kembali dari pembuangan dan membawa mereka ke tanah air mereka, dengan demikian memulihkan kehormatan mereka. Ketika anda masuk ke abad pertama anda melihat Yesus masuk ke dalam suatu masyarakat agraris yang sangat ketat lapisannya, di mana kehormatan dan rasa malu dari suatu suku, atau kehormatan dan rasa malu dari seorang individu, ditentukan berdasarkan keluarga Anda, uang Anda, kekayaan Anda dan pendidikan Anda. Hal ini masih terlihat dengan baik di banyak budaya pada masa ini.

Jadi bagaimana Injil berbicara tentang hal itu? Itulah yang saya ingin kita menyelaminya pagi ini. Saya tidak ingin kita menjadi begitu bodoh untuk berpikir bahwa kehormatan dan rasa malu hanya merupakan istilah-istilah yang diperuntukkan bagi budaya-budaya di luar negeri atau budaya-budaya yang berbeda. Bagaimana Injil berbicara tentang gambaran kehormatan dan malu? Saya ingin anda bersama saya melihat Lukas pasal 4 ayat 14. Kita akan fokus secara khusus pada dua ayat. Pola yang kita pakai selama beberapa minggu terakhir ini ialah memperhatikan satu atau dua ayat yang meringkaskan gambaran Injil dalam budaya-budaya yang berbeda, dan kemudian melihat cerita-cerita yang berbeda yang mengilustrasikan hal itu, sehingga kita semua akan dilengkapi untuk dapat berbagi cerita Tuhan yang berhubungan dengan rasa malu.

Bagaimana Injil berbicara tentang gambaran kehormatan dan rasa malu ini? Lihatlah dengan saya dalam Lukas bab 4. Kita akan mulai dalam ayat 14 dan kemudian fokus pada dua ayat tertentu. Ingat pola kami selama empat minggu terakhir. Kami melihat satu atau dua ayat yang meringkas gambaran Injil dalam budaya yang berbeda dan kemudian apa yang kita lakukan adalah melihat cerita yang berbeda yang menggambarkan bahwa. Dengan demikian kita semua akan diperlengkapi untuk dapat berbagi cerita Allah yang berkaitan dengan rasa malu. Dengarkan Lukas pasal 4 ayat 14:

“Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang

memuji Dia. Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: 'Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.' Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Teks ini memberikan kepada kita salah satu bukti yang paling awal, jika bukan bukti paling awal yang kita miliki tentang pelayanan dalam rumah ibadah Yahudi atau sinagoge. Ibadah dalam sinagoge pada dasarnya dimulai dengan doa dan berkat, lalu pembacaan pengakuan iman dalam Ulangan pasal 6 ayat 4-9. Kemudian mereka akan membaca dari Hukum Taurat dan dari tulisan para nabi. Mereka membacanya sambil berdiri dan kemudian biasanya seseorang akan duduk dan menjelaskan tentang salah satu atau kedua teks tersebut. Jadi inilah gambaran tentang Yesus ketika Ia membaca dari kitab para nabi dan kemudian Ia duduk dan mulai bersaksi: "Pada hari ini genaplah kata nats ini ketika kamu mendengarnya." Ini merupakan satu pernyataan yang berani! Dia sedang mengutip Yesaya pasal 61 ayat 1-2. Ia juga sedikit menyinggung makna Yesaya pasal 58 ayat 6 tentang gambaran pembebasan orang-orang yang tertindas, yang akan kita bicarakan pada akhir pertemuan kita bersama. Apa yang saya ingin anda lihat adalah bahwa pernyataan ini merupakan "pernyataan yang berisi tema cerita ", suatu teks yang berisi ringkasan untuk seluruh kitab Lukas. Di sini Yesus menyatakan tentang mengapa Ia datang! Allah mengutusNya untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin, untuk memberitakan kebebasan bagi para tawanan, pemulihan penglihatan bagi orang-orang buta dan untuk melepaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan. Itulah sebabnya mengapa Ia datang! Ia adalah penggenapan dari semua hal ini dalam Perjanjian Lama. Saya ingin kita memikirkan tentang bagaimana pernyataan yang berani ini dipahami dalam dua pengertian.

Pertama-tama, saya ingin kita berpikir tentang bagaimana Yesus memberitakan bahwa Ia dapat membalikkan status kita. Ia membalikkan status kita. Saya ingin anda melihat gambaran tentang rasa malu dan kehormatan di seluruh teks tersebut, Lukas pasal 4 ayat 18-19. Anda dapat melihat gambaran-gambaran tentang rasa malu, orang-orang miskin, para tawanan, orang-orang buta, dan orang-orang yang tertindas. Semua ini merupakan

gambaran tentang rasa malu pada abad pertama. Kemudian anda juga dapat melihat gambaran tentang kehormatan, kabar baik, kebebasan, pemulihan penglihatan, dan kelepasan bagi orang-orang yang tertindas. Anda bisa melihat bahwa gambaran tentang kehormatan dan rasa malu ditempatkan tepat di samping satu sama lain. Adalah suatu hal yang menarik seandainya anda hidup pada abad pertama, karena susunan masyarakat yang sangat bertingkat pada waktu itu. Kita dapat melihat hal ini di seluruh Perjanjian Baru. Terdapat kelompok yang berbeda pada abad pertama. Pada masa itu sebagian besar kehormatan dan rasa malu yang anda miliki dalam hidup anda merupakan sesuatu yang diwariskan. Hal itu diberikan kepada anda. Anda lahir ke dalam situasi itu. Anda dilahirkan ke dalam kasta tertentu dan anda dapat mencoba untuk melakukan beberapa hal untuk mendapatkan lebih banyak kehormatan, atau anda dapat melakukan beberapa hal yang akan membawa lebih banyak rasa malu pada diri anda, namun anda biasanya tetap terjebak di kasta itu. Hal ini sangat mirip dengan sistem kasta Hindu yang telah mendominasi India selama bertahun-tahun. Meskipun secara tidak resmi hal tersebut tidak ada lagi di sana, namun masih sangat lazim. Ketika saya di sana saya melihat kelompok yang disebut Dalas ini, yang tak tersentuh, yang merupakan kasta yang lebih rendah. Tidak pernah ada harapan bagi mereka untuk keluar dari kasta itu. Tidak peduli seberapa keras mereka bekerja, mereka tidak mempunyai impian untuk keluar dari kasta itu. Di situlah anda berada dan tinggal. Pada saat yang sama ada kasta-kasta yang lebih tinggi, di mana jika anda berada dalam salah satu kasta itu, maka anda akan tetap termasuk dalam kasta tersebut. Gambaran pada abad pertama sangat mirip, anda dilahirkan dalam kelompok-kelompok tertentu, anda memiliki sejumlah rasa malu dan kehormatan pada diri anda. Itu adalah di mana anda berada dalam hidup anda. Jadi apa yang Yesus lakukan ialah menampilkan diriNya dan mengatakan, "Aku memiliki kuasa untuk membalikkan statusmu, untuk membalikkan kastamu." Ia berkata, "Aku memiliki kuasa untuk mengambil orang-orang miskin dan membawa kabar baik bagi mereka. Aku memiliki untuk mengambil mereka yang tertindas dan melepaskan mereka; untuk mengambil orang-orang yang ditawan dan membebaskan mereka." Apa yang Yesus katakan ialah, "Aku telah datang untuk membalikkan status yang telah diberikan oleh dunia ini kepada anda."

Saya ingin kita melihat hal ini digambarkan dalam lima cerita yang berbeda. Saya ingin anda melihat, secara singkat, bagaimana masing-masing cerita ini terungkap. Saya ingin kita berpikir tentang beberapa aspek yang berbeda dalam masing-masing cerita, terutama tentang semua pembalikan yang terjadi dari hal ini ke hal itu. Lalu saya ingin kita memikirkan tentang bagaimana hal itu berhubungan dengan semua orang sepanjang masa dan apa yang Yesus katakan kepada kita. Mari kita melihat Lukas pasal 5 ayat 12. Ini adalah cerita

pertama. Ini adalah cerita yang luar biasa! Lihat bagaimana gambaran ini diilustrasikan. Ia membalikkan status kita. Lukas pasal 5 ayat 12.

“Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada seorang yang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: ‘Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.’ Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata: ‘Aku mau, jadilah engkau tahir.’ Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. Yesus melarang orang itu memberitahukannya kepada siapa pun juga dan berkata: ‘Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka.’”

Berikut adalah pembalikan yang saya ingin Anda lihat dalam bagian ini. Laki-laki yang berpenyakit kusta datang kepada Yesus dan Yesus membalikkan statusnya dari yang kotor menjadi yang bersih. Dari kotor menjadi bersih. Anda harus dapat memahami konteks cerita ini. Kalau anda kembali ke Perjanjian Lama dan melihat Imamat pasal 13 dan 14, anda akan melihat beberapa aturan yang cukup ketat yang ditetapkan bagi mereka yang menderita penyakit kusta. Penyakit kusta jelas merupakan kondisi fisik, semacam penyakit kulit. Dan sepanjang Kitab Suci biasanya penyakit itu ditandai oleh berbagai jenis penyakit kulit. Bentuk paling ekstrim yang dapat kita bayangkan ketika kita berpikir tentang penyakit kusta ialah ketika syaraf-syaraf anda menjadi benar-benar dipotong sehingga anda dapat tidak lagi merasa sakit. Tubuh anda pada dasarnya telah berada dalam keadaan di mana anggota-anggota tubuh telah mengalami begitu banyak kesakitan dan anda belum mampu menyadarinya bahwa bagian-bagian tubuh anda mulai mudah pecah. Dan dalam banyak kasus penyakit kusta tidak dapat disembuhkan sama sekali. Jadi apa yang anda lihat dalam teks ini ialah bahwa orang kusta ini datang kepada Yesus. Ini bukanlah semata-mata kondisi fisik melainkan juga merupakan kondisi sosial sebagai akibat adanya hukum dalam Imamat pasal 13 dan 14. Kusta bukan semata-mata satu jenis penyakit itu melainkan juga merupakan satu penyakit menular yang ditakuti. Anda kotor, anda menjijikkan, memuakkan bagi orang-orang di sekitar anda. Anda tidak pergi mendekati orang lain, dan jika anda mau mendekati mereka anda harus berteriak, “Najis, najis!” Anda harus berteriak agar mereka tahu anda berada di situ, kalau tidak mereka akan pergi jauh dari anda. Banyak orang percaya anda tidak dapat membiarkan seorang yang berpenyakit kusta masuk ke rumah anda, kalau tidak rumah anda akan tercemar. Anda tidak akan ingin berjalan di tempat di mana penderita kusta baru saja berjalan karena akibat yang mungkin akan terjadi pada anda. Anda hanya bisa membayangkan akibat-akibatnya, baik akibat social, psikologis, maupun spiritual, yang dialami dalam kehidupan seseorang yang berpenyakit seperti ini. Anda pasti tidak bisa pergi ke bait Allah dan beribadah. Bahkan Yesaya menggunakan penyakit kusta sebagai istilah untuk menggambarkan kecemaran dosa. Ini adalah penyakit

mengerikan! Ini bukan semata-mata gambaran tentang penyembuhan sebagaimana yang telah kita lihat di teks-teks yang lain dalam beberapa minggu terakhir ini. Bahkan, jika anda membaca Lukas 5:12-14, anda tidak menemukan satu pun kata “penyembuhan” disebutkan, sebaliknya anda melihat gagasan tentang pentahiran disebut berkali-kali. Anda tidak semata-mata perlu disembuhkan dari penyakit kusta, anda perlu juga ditahirkan. Anda kotor dan menjijikkan. Itulah keadaan orang kusta ini. Ia tidak mampu melakukan apa pun. Ia tidak dapat pergi kepada siapa pun, ia telah kehilangan segalanya, namanya, keluarganya, pekerjaannya, semuanya! Tidak ada lagi interaksi dengan orang lain. Saya ingin anda melihat pesan di sini. Dari kotor menjadi bersih. Yesus berbicara kepada semua orang yang merasa tak berdaya. Untuk semua yang merasa tidak berdaya, coba rasakan beratnya kondisi orang ini ketika ia mendekati Yesus. Perhatikan keberanian langkahnya. Ia datang kepada Yesus dan bukannya ia menjaga jarak dengan Yesus, justru ia jatuh tersungkur di kaki Yesus. Dia tunduk dan menghormati Yesus. Dengarkan apa yang dikatakannya. Dia mengatakan, "Tuan, jika Engkau menghendakinya, Engkau dapat mentahirkan saya." Sekarang pikirkan tentang pernyataan itu. Orang ini tidak mempunyai keraguan tentang apakah Yesus memiliki ataukah tidak memiliki kuasa untuk membuatnya tahir. Dia tahu bahwa Yesus memiliki kuasa untuk membuatnya tahir! Apa yang ia ragukan adalah apakah ada seseorang yang mau bersedia menolongnya keluar dari keadaannya itu. Jika Anda mau bersedia, jika anda bisa menemukannya dalam diri Anda untuk membantu saya keluar. Orang kusta ini telah menjalani seluruh kehidupannya dalam keadaan di mana semua orang menghindarinya. Dan sekarang ia hanya bisa berseru untuk menemukan seseorang yang dapat menolongnya. Tuan, jika Engkau bersedia, Engkau dapat membuat saya tahir.

Apa yang Yesus lakukan? Ia bukannya berbalik dari orang kusta itu, ia malah menghadapi orang itu. Sikap Yesus itu sendiri berbeda dengan orang-orang lain dalam budaya masa itu. Bukan hanya Yesus berpaling menghadapinya, malah Yesus mengulurkan tangannya dan menyentuh orang itu. Jangan lewatkan keindahan yang ada dalam gambaran ini. Jika anda menyentuh seorang kusta itu berarti anda menajiskan diri sendiri. Anda mengambil risiko untuk mengambil penyakitnya bagi anda. Yesus bukannya menyembunyikan tangan di balik punggungnya, dan berkata, "Baik, jadilah tahir!" Sebaliknya ia mengulurkan tangan dan menyentuh persis pada titik ketidakberdayaannya, ia menyentuhnya. Anda bisa membayangkan keterkejutan pada wajah orang-orang di situ ketika Yesus menyentuh kulit orang kusta itu. Ketika tidak ada seorang pun yang bahkan mau mendekatinya, ada seorang yang malah menyentuh orang itu. Yesus berkata, "Aku mau, jadilah tahir." Orang kusta itu menyadari bahwa Orang ini bersedia mengambil risiko untuk menerima kenajisan penyakit itu dengan tujuan mentahirkannya. Apa itu terdengar seperti sesuatu yang biasa? Yesus akan sangat bersedia untuk mengambil kenajisan kita untuk ditanggungnya supaya kita

dapat menjadi tahir. Yesus berkata kepada semua orang yang tidak berdaya, "Aku akan memulihkan kamu."

Yesus berkata, "Jadilah tahir," dan segera penyakit kusta itu meninggalkan orang itu. Kalimat "jadilah tahir" sebenarnya hanya terdiri dari satu kata saja dalam bahasa asli Perjanjian Baru. Yesus mengatakan satu kata saja dan segera penyakit kusta itu meninggalkan dia. Lukas menekankan bagaimana orang itu ditutupi dengan kusta dan sekarang kusta itu segera hilang. Dia mampu untuk pergi ke Bait Allah dan memberikan persembahannya, dan pergi menemui imam dan berkata, "Lihat ini, bukankah aku terlihat sedikit berbeda daripada yang anda lihat terakhir kali?" Dia sungguh dipulihkan! Seluruh hidupnya dipulihkan melalui satu kata yang Yesus ucapkan ketika Ia menyentuhnya.

Sekarang gambaran ini begitu jelas ketika kita memahami gagasan tentang budaya-budaya yang berbasis rasa malu yang kita bicarakan pagi ini. Jika anda masuk ke budaya-budaya yang didominasi oleh kaum Muslim, misalnya, maka setiap kali anda masuk ke sebuah masjid anda akan melihat bahwa semua orang menyadari pentingnya menjadi bersih sebelum masuk ke situ. Anda membersihkan anggota-anggota badan dengan air dan anda melepaskan sepatu sebelum anda masuk ke masjid. Adalah hal yang sangat penting bahwa anda menjadi bersih sebelum berada di hadapan Allah. Saya juga teringat pertama kali saya duduk dengan seorang pria Muslim di India, dan saya mengeluarkan Alkitab dan saya berkata, "Biarkan saya berbagi dengan anda tentang hal ini." Tiba-tiba ia meletakkan tangan ke atas, dan saya pikir, "Apa yang salah?" Dia berkata, "Saya tidak bisa menyentuh buku itu." Lalu berkata berkata, "Mengapa tidak?" Dia menjawab, "Untuk menyentuh buku itu, yaitu Alkitab yang akan kita bicarakan, saya harus lebih dulu pergi mencuci tangan dan wajah saya, mengenakan sarung tangan dan kemudian saya dapat menyentuh buku itu." Ini tentang Alkitab kita sedang bicarakan! Saya mencoba memberikan Alkitab kepadanya dan ia tidak mau mengambilnya. Bukan karena ia tidak menginginkannya, melainkan karena ia berpikir bahwa ia harus menjadi bersih lebih dulu bahkan untuk menyentuhnya sekalipun.

Jadi, gagasan tentang bagaimana Yesus mengangkat kita dalam kekotoran kita, dalam kecemaran kita, dalam hal yang menjijikkan, dan Ia membuat kita bersih, sangat penting pengertiannya! Saya tidak ingin membatasi tentang bagaimana hal ini dapat berbicara kepada budaya-budaya lain. Pada waktu saya membaca cerita ini dan berdoa tentang hal itu minggu ini, saya dibawa untuk berpikir bahwa ada banyak orang di dalam keluarga orang beriman yang datang ke sini, dan ada hal-hal dalam hidup anda dan dalam masa lalu anda yang membuat anda merasa tidak dapat disentuh dan kotor. Apakah itu adalah sesuatu yang anda telah lakukan yang anda benar-benar harapkan kalau bisa anda melupakannya. atau dosa-dosa yang dengannya anda telah berjuang dengan harapan Anda bisa menghapus sepenuhnya dari pikiran anda. Atau mungkin itu adalah hal-hal yang telah

dilakukan terhadap anda yang tidak dapat anda control sehingga anda menjadi tidak berdaya, dan untuk alasan apa pun selama bertahun-tahun kekotoran dan pencemaran yang telah anda rasakan telah merasuki hidup anda. Saya ingin mengingatkan anda berdasarkan pada otoritas Firman Tuhan bahwa Yesus melihat anda dan Ia berkata, "Aku bersedia mengambil kekotoranmu dan menaggungkannya pada diriKu, dan Aku bersedia menjadikan kamu utuh, memulihkan kamu kembali." Yesus tidak akan berpaling dari anda karena rasa malu anda. Dia berpaling kepada anda dalam rasa malu anda. Ia mengulurkan tangan kepada anda dan berkata, "Aku akan memulihkan kamu." Untuk semua orang yang tidak berdaya Yesus berkata, "Aku akan memulihkan kamu."

Cerita yang kedua:

Perhatikan Lukas pasal 7 ayat 36. Yesus membalikkan status kita dari kotor menjadi bersih.

"Seorang Farisi mengundang Yesus untuk datang makan di rumahnya. Yesus datang ke rumah orang Farisi itu, lalu duduk makan. Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, datanglah ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi. Sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu. Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya: 'Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa.' Lalu Yesus berkata kepadanya: 'Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu.' Sahut Simon: 'Katakanlah, Guru.' 'Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh. Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihinya?' Jawab Simon: 'Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya.' Kata Yesus kepadanya: 'Betul pendapatmu itu.' Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: 'Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku. Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi. Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.' Lalu Ia berkata kepada perempuan itu: 'Dosamu telah diampuni.' Dan mereka, yang duduk makan bersama Dia, berpikir dalam hati mereka: 'Siapakah Ia ini, sehingga Ia dapat mengampuni dosa?' Tetapi

Yesus berkata kepada perempuan itu: 'Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!'"

Yesus menjadikan kita dari yang kotor menjadi bersih. Kedua, Yesus mengubah kita yang ditolak menjadi yang diterima. Perhatikan apa yang terjadi: perempuan ini berada di sekitar tempat itu sambil menyaksikan jamuan makan ini berlangsung. Adalah suatu hal yang sangat umum terjadi bahwa bilamana diadakan jamuan makan seperti ini dengan para pemimpin agama penting maka mereka yang tidak diundang biasanya berdiri di sekitar tempat jamuan itu sambil menonton dan mungkin, jika anda beruntung, anda akan mendapatkan sisa-sisa makanan setelah itu. Jadi di sini perempuan ini yang diasingkan ke pinggiran tiba-tiba menerobos masuk ke tempat jamuan dan datang berlutut di kaki Yesus dan membiarkan rambutnya terurai ke bawah. Ini adalah perempuan yang dikenal sebagai seseorang yang hidup bebas. Kita tidak tahu secara pasti, tetapi sangat mungkin ia berkecimpung dalam dunia pelacuran, atau bahwa dosanya sudah diketahui oleh publik dan karena itu ia dikenal. Dan di sini dia membungkuk di kaki Yesus, menuangkan minyak wangi pada kakiNya dan menyeka kakiNya dengan rambutnya. Dan segera Simon, orang Farisi itu bereaksi, dan ia pertama-tama berpikir, seorang perempuan dan seorang rabbi Yahudi tidak akan pernah terlihat berinteraksi seperti ini di depan umum. Kemudian yang kedua, Yesus mengaku sebagai seorang nabi, dan jika Ia adalah seorang nabi Ia akan tahu siapa perempuan ini dan Ia akan tahu semua dosa yang telah dilakukannya, dan karena itu Ia tidak pernah mempunyai hubungan apa pun dengan perempuan itu. Jadi Simon menyimpulkan bahwa Yesus bukanlah seorang nabi berdasarkan cara Ia menanggapi perempuan ini. Perempuan ini telah hidup dalam budaya di mana ia benar-benar ditolak oleh karena dosa yang telah merasuki hidupnya. Ia tampil di tempat jamuan makan itu dan ia bertanya-tanya apa gerangan yang akan terjadi jika ia melakukan ini untuk Yesus. Hal yang sangat menarik di sini adalah ketika anda mengambil cerita ini dan meletakkannya dalam urutan kronologis, sebagaimana harmoni kitab-kitab Injil ketika diletakkan berdampingan.

Ketika anda melakukan itu anda menyadari bahwa kisah ini terjadi segera setelah Yesus mengucapkan kata-kata dalam Matius pasal 11 ayat 28, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.." Apakah ucapan Yesus tersebut disampaikan persis sebelum jamuan makan ini ataukah tidak, jelas bahwa sesuatu telah terjadi dalam hati perempuan ini, dan bahwa ia telah mengandalkan Yesus untuk membawanya dari suatu tempat di mana ia ditolak ke tempat di mana ia diterima.

Jadi saya ingin anda melihat bahwa gambaran yang ada dalam kisah ini diperuntukkan bagi anda semua yang terluka, untuk anda semua yang diasingkan ke pinggiran oleh karena dosa anda, oleh karena reputasi anda, oleh karena hal-hal yang bisa atau tidak bisa anda

kendalikan, untuk semua orang yang terluka. Yesus berkata, "Aku akan menerima kamu." Tidak ada seorang pun yang berpikir bahwa perempuan ini boleh dibiarkan di jamuan makan itu kecuali Yesus. Sekarang jangan lewatkan keindahan gambaran ini. Ini bukanlah gambaran tentang seorang perempuan yang harus lebih dahulu memperbaiki kehidupannya dan baru kemudian ia dapat datang ke hadapan Yesus. Itu bukan yang diajarkan teks ini kepada kita. Teks ini mengajarkan kepada kita tentang seorang perempuan yang terkenal karena keberdosannya, yang jelas telah memiliki perubahan dalam hatinya dan yang mengandalkan Yesus. Yesus lalu berkata, "Imanmu telah menyelamatkan kamu." Bukan apa yang ia telah lakukan yang menyelamatkannya, melainkan imannya yang telah menyelamatkannya. Ia megandalkan Yesus untuk menerimanya. Ia datang ke hadapan Yesus, masih dengan semua beban hidupnya dan Yesus berkata, "Pergilah. Imanmu telah menyelamatkan kamu, pergilah dalam damai " Yesus memulihkannya. Ia berkata, "Aku akan menerima kamu dan Aku akan mengambil luka hatimu, dan Aku akan mengambil kepedihan yang kamu alami dalam kehidupanmu sebagai akibat dosamu dan Aku akan meniadakannya dengan menerima kamu, dan anugerahKu akan mengubah hidupmu." Ini adalah kabar baik!

Bagi kita semua, tidak peduli bagaimana kisah masa lalu kita, dan tidak peduli apa yang telah kita lakukan bahkan dalam minggu terakhir ini dalam hidup kita, untuk menyadari bahwa datang kepada Yesus bukan berarti mengatur kembali tingkah laku kita lebih dulu atau memperbaiki kehidupan kita lebih dulu dan kemudian baru kita datang kepada Yesus. . Kita datang kepada Yesus dengan semua kekotoran dalam hidup kita dan anugerahNya mengubah kehidupan kita. Ini bukanlah keselamatan berdasarkan perbuatan di mana kita melakukan ini atau itu dengan tujuan memperoleh kehormatan Kristus yang dianugerahkan kepada kita. Dia menganugerahkan kehormatan pada kita di tengah-tengah dosa kita. Oleh anugerahNya Ia akan menerima anda.

Sekarang ke cerita berikutnya, Lukas pasal 15. Saya menebak bahwa cerita yang akan kita lihat ini merupakan salah satu cerita yang lebih akrab dengan kita. Ada banyak perdebatan tentang pasal ini, tentang apakah teks ini berisi satu perumpamaan atau tiga perumpamaan atau empat perumpamaan, mungkin ini merupakan satu perumpamaan dengan tiga cerita yang berbeda atau mungkin merupakan satu perumpamaan dengan empat cerita yang berbeda. Saya ingin kita melihat ayat-ayat 11-24 dan perhatikan gambaran yang di sini. Yesus sedang mengilustrasikan kasih BapaNya.

"Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta

miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya. Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.”

Yesus membawa kita dari keadaan yang kotor untuk menjadi bersih, dari yang ditolak untuk menjadi yang diterima, dari yang hilang menjadi yang ditemukan. Kita tahu cerita ini. Si anak pergi ke ayahnya dan mengatakan, “Aku menginginkan bagianku dari harta kekayaan kita sekarang.” Harta yang dimintanya itu merupakan haknya untuk diambil kalau ayahnya meninggal. Jadi pada dasarnya apa yang ia katakan melalui permohonannya ialah, “Aku akan lebih baik jika ayah sudah mati sekarang sehingga aku bisa memperoleh harta yang ayah akan tinggalkan bagiku”. Ini merupakan satu rasa malu yang besar yang ia berikan bagi ayahnya. Lalu ia kabur dan menghamburkan uang hasil penjualan hartanya, dan ia akhirnya menemukan dirinya bekerja di sebuah peternakan babi, dan ia iri hati terhadap apa yang dimakan oleh babi-babi itu. Ini bukanlah satu situasi yang baik untuk berada di dalamnya. Jadi ia mulai sadar akan keadaannya dan bertanya-tanya apakah mungkin ia dapat kembali ke rumahnya. Jadi ia mulai mempersiapkan diri, dan ia kembali ke rumah. Dan ketika ia sudah dekat dengan rumah ia mulai bertanya-tanya apa yang akan dilakukan ayahnya. Tapi begitu ayahnya melihatnya ayahnya datang berlari menemui anaknya. Ini adalah gambaran yang luar biasa! Pertama-tama adalah kenyataan bahwa si ayah sudah menunggu kedatangan anaknya, dan ia sudah melihatnya ketika anaknya masih jauh. Bukankah itu adalah suatu gambaran yang luar biasa? Tidak peduli seberapa jauh kita mengembara, kita mengetahui bahwa kita memiliki seorang ayah yang sedang menunggu.

Tapi kemudian si ayah berlari, suatu kejutan budaya yang besar yang terlihat dalam perumpamaan ini. Melihat si ayah berlari! Ini adalah satu-satunya teks dalam Alkitab di mana kita melihat Allah terburu-buru. Si ayah berlari menemui anaknya. Sekarang, mengapa si ayah berlari? Tentu karena kasihnya kepada anaknya, karena ia ingin menunjukkan kasih sayangnya kepada anaknya. Tetapi mungkin ada makna yang sedikit lebih dalam.

Saya ingin anda membuka Perjanjian Lama dalam kitab Ulangan pasal 21. Saya ingin anda membiarkan bagian ini membawa perubahan dalam pemahaman anda mengenai perumpamaan anak yang hilang. Perhatikan ayat 18. Mengapa si ayah berlari dan kemudian memeluknya? Dalam bahasa Yunani kata ini secara harfiah mengandung arti "atasi orang itu!" Mengapa ia melakukan itu? Dengarkan ini. *"Apabila seseorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya, dan walaupun mereka menghajar dia, tidak juga ia mendengarkan mereka, maka haruslah ayahnya dan ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang tempat kediamannya, dan harus berkata kepada para tua-tua kotanya: Anak kami ini degil dan membangkang, ia tidak mau mendengarkan perkataan kami, ia seorang pelahap dan peminum. Maka haruslah semua orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga ia mati. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu; dan seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut."* Apakah anda menangkap maksudnya? Maksudnya cukup kuat. Masih ingat tentang kehormatan dan rasa malu? Itulah gambaran yang ada di sini. Anak laki-laki itu tidak membawa kehormatan kepada keluarganya jika dia mempermalukan keluarganya. Itulah yang dikatakan oleh hukum Taurat. Jadi ketika si ayah melihat anaknya datang kembali kepadanya, ia pergi berlari kepadanya. Mengapa? Karena hukum mengatakan bahwa seorang anak laki-laki yang telah membawa kehormatan dan malu seperti ini kepada keluarganya layak dilempari batu. Itu sebabnya si ayah pergi berlari keluar menuju anaknya dan berkata, "Jika ada orang yang akan melempari anakku dengan batu, ia harus melewati aku untuk mencapai anakku." Si ayah melindungi anaknya sehingga jika ada orang yang mencoba menyakitinya, mereka akan memukul ayahnya sebagai gantinya. Jangan lewatkan keindahan Injil di sini! Bagi semua yang merasa putus asa, yang merasa Tuhan tidak pernah akan memaafkan mereka; bahwa Tuhan tidak akan pernah membawa mereka kembali ke dalam hidup, atau ini atau itu, untuk semua yang merasa tidak berdaya Yesus berkata, "Aku akan menyelamatkan kamu!" Ini adalah gambaran tentang Allah yang terburu-buru untuk menyelamatkan umatNya bahkan ketika mereka telah benar-benar membawa malu atas diri mereka sendiri. Dia bergegas untuk mengembalikan kehormatan itu. Ayah itu mengatakan, "Pakaikanlah jubah kepadanya, kenakanlah cincin padanya, dan kenakanlah kasut di kakinya. Dia

bukanlah budak, ia bebas di rumah kita. Mari kita rayakan." Apa yang seharusnya adalah suatu pemakaman telah berubah menjadi pesta karena Allah yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka!.

Saya tidak tahu apakah anda pernah berada dalam situasi di mana anda sudah begitu terbenam dan terjerumus dalam dosa anda sehingga anda benar-benar merasa tidak memiliki pengharapan. Anda merasa bahwa sepertinya anda tidak akan bisa keluar dari itu. Atau mungkin ada orang-orang yang anda kasihi dan peduli yang mungkin berada dalam situasi itu sekarang. Saya ingin mengingatkan anda bahwa kita melayani Allah yang menyelamatkan umatNya dari dosa dan dari hal-hal dalam dunia ini. Ia menyelamatkan umatNya dari rasa malu yang diakibatkan oleh dosa.

Dua cerita lagi. Lukas pasal 16 ayat 19. Ini adalah perumpamaan yang terdiri dari dua bagian. Kita akan melihat bagian pertama mulai di ayat 19.

"Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang."

Saya ingin kita melihat bagaimana Yesus membawa kita dari keadaan yang miskin menjadi yang kaya. Terdapat suatu pembalikan besar dalam teks ini. Jelas bahwa hal itu dimulai dengan sebuah kontras antara orang kaya dengan Lazarus. Orang kaya itu berpakaian ungu, yang merupakan representasi dari semua kekayaan yang dia miliki di dunia ini. Dia memiliki segalanya yang anda inginkan. Lalu ada Lazarus yang tidak bisa melakukan apa pun kecuali duduk di sana dengan boroknya, lukanya, yang dijilat oleh anjing. Betapa suatu gambaran yang mengerikan tentang kemiskinan Lazarus. Namun pada waktu keduanya meninggal, semuanya berbalik. Kita melihat Lazarus menikmati pesta di pangkuan Abraham dan orang kaya itu yang sekarang berada dalam siksaan dan kesakitan. Disebut sebanyak empat kali bahwa orang kaya itu berada dalam siksaan yang terus-menerus. Ada jurang

yang tidak pernah akan pernah dilewati. Ini adalah gambaran tentang bagaimana Yesus membawa kita dari kemiskinan untuk menjadi kaya. Sepanjang kitab Injil Lukas kita melihat banyak penekanan pada kemiskinan dan apa yang Kristus lakukan di tengah kemiskinan. Namun itu bukan hanya kemiskinan fisik, melainkan juga kemiskinan rohani. Ini adalah ketergantungan pada Allah. Jangan lewatkan ini! Cerita ini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa jika kita miskin secara ekonomis dalam kehidupan ini maka kita akan menjadi kaya di surga, atau jika kita kaya secara ekonomis dalam kehidupan ini maka kita akan masuk neraka. Itu bukanlah yang diajarkan dalam teks ini. Karena memang Abraham sendiri dikenal sebagai seorang yang sangat kaya dalam Perjanjian Lama. Di sini ia kaya di sebelah Lazarus. Gambaran yang sebenarnya adalah tentang kemiskinan berdasarkan ketergantungan kepada Allah, kepercayaan pada Allah. Saya pikir itu tentu ada hubungannya dengan tingkat ekonomi kita. Anda pergi ke luar negeri ke daerah-daerah miskin dan anda melihat iman orang-orang di sana, dan anda melihat keaslian yang nyata dan kemurnian yang nyata dari iman mereka. Anda melihat orang-orang yang merasa lebih mudah untuk percaya pada Tuhan karena mereka tidak memiliki hal-hal dari dunia ini untuk diandalkan. Lalu anda kembali ke dalam situasi kita dalam dunia moderen di sini dan menyadari bahwa dalam budaya kita sangat mudah bagi kita untuk menjadi tergantung pada hal-hal yang kita miliki dan bukannya bergantung pada Allah yang kita layani. Jadi yang kita lihat di sini adalah transisi dari miskin menjadi kaya. Intinya adalah Yesus berbicara kepada semua orang yang rendah hati, untuk semua yang percaya pada Tuhan dan kepada semua yang bergantung pada Tuhan untuk kecukupan mereka, untuk makanan mereka. Untuk semua orang yang rendah hati, Yesus berkata, "Aku akan memberimu pahala." Jangan lewatkan gambaran di sini. Ada pahala sebelum dan setelah mereka meninggal. Perbedaannya adalah bahwa sebelum mereka meninggal pahala itu dimiliki orang kaya. Dia memiliki segala sesuatu yang ia inginkan. Ketika mereka menyeberang ke sisi yang lain setelah meninggal, pahala itu benar-benar berbalik. Allah yang melimpahkan kehormatan itu dan bukannya kita yang harus mengusahakan kehormatan dari diri kita sendiri. Allah berkata kepada semua orang yang rendah hati, yang akan percaya kepadaNya, tidak peduli apa pun yang terjadi dalam hidup ini, tidak peduli berapa banyak yang anda miliki atau tidak miliki, Ia akan memberimu pahala. Kerendahan hati adalah gambaran yang kita lihat di sini. Kita perlu memahami hal ini.

Gambaran yang terakhir. Lukas pasal 18 ayat 35. Ini adalah cerita yang kelima. Kita akan mengakhiri dengan cerita perjalanan Yesus ke Yerusalem di mana Ia harus disalibkan.

"Waktu Yesus hampir tiba di Yerikho, ada seorang buta yang duduk di pinggir jalan dan mengemis. Waktu orang itu mendengar orang banyak lewat, ia bertanya: 'Apa itu?' Kata orang kepadanya: 'Yesus orang Nazaret lewat.' Lalu ia berseru: 'Yesus, Anak Daud,

kasihanilah aku!’ Maka mereka, yang berjalan di depan, menegor dia supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: ‘Anak Daud, kasihanilah aku!’ Lalu Yesus berhenti dan menyuruh membawa orang itu kepada-Nya. Dan ketika ia telah berada di dekat-Nya, Yesus bertanya kepadanya: ‘Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?’ Jawab orang itu: ‘Tuhan, supaya aku dapat melihat!’ Lalu kata Yesus kepadanya: ‘Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!’ Dan seketika itu juga melihatlah ia, lalu mengikuti Dia sambil memuliakan Allah. Seluruh rakyat melihat hal itu dan memuji-muji Allah.”

Kita telah melihat bagaimana Yesus mengambil seseorang yang kotor dan membuatnya bersih, dari yang ditolak menjadi yang diterima, dari yang hilang menjadi yang ditemukan dan dari yang miskin menjadi yang kaya. Sekarang saya ingin anda melihat bagaimana Yesus membawa kita dari keadaan buta menjadi dapat melihat.

Menurut Injil Markus, orang ini bernama Bartimeus. Dia berseru, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku." Ia dalam keadaan buta dan sebagai akibat kebutaannya ia terpaksa harus mengemis di pinggir jalan. Dalam budaya seperti ini anda tidak dapat melakukan hal lain jika anda buta. Jadi ia duduk di sana mengemis dan ia mendengar bahwa Yesus akan datang dan ia mulai berseru. Orang-orang mencoba untuk mendiamkannya namun ia berseru lebih keras. "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku." Saya ingin anda untuk melihat gambarannya. Secara harfiah Yesus hanya mengucapkan satu kata. Ia mengatakan, "Lihatlah." Tiba-tiba penglihatan orang buta itu dipulihkan. Saya ingin anda tidak hanya melihat gambaran ini secara fisik tetapi juga gambaran di baliknya. Untuk semua orang yang membutuhkan kesembuhan, Yesus berkata, "Aku akan menyatakan diriKu kepada kamu." Jangan lewatkan permainan tentang penglihatan yang terdapat dalam teks ini. Dalam Injil Lukas, peristiwa ini berada pada titik di mana Yesus akan berangkat menuju salib, dan orang-orang bertanya-tanya siapa sebenarnya Yesus itu dan apakah mereka harus percaya kepadaNya. Dan semua jenis orang yang dapat melihat Yesus ternyata meragukan siapa Yesus. Tapi kemudian anda melihat orang buta ini tahu persis siapa Yesus. Ia mengatakan, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku." Ia berseru untuk kesembuhannya. Dan Yesus berkata, "Aku akan menyatakan diriKu kepadamu." Ia berkata, "Imanmu telah menyembuhkan kamu." Yesus membawa terang di tengah-tengah kegelapan orang itu. " Ia menunjukkan dirinya dengan jelas kepada orang ini, dan gambaran yang indah di sini adalah bahwa orang ini berpindah dari tempat di mana ia berada, yaitu di pinggir jalan sambil mengemis, dan sekarang ia berjalan bersama Yesus sambil memuji Allah. Hidupnya benar-benar berubah sebagai akibat dari penyakitnya. Sebagai akibat dari kebutaannya ia bisa melihat siapa sebenarnya Kristus itu. Hal itu membawa penyembuhan yang lengkap baginya, yang sekarang berjalan di sepanjang sisi jalan bersama Yesus, memuji Allah.

Yesus membalikkan status kita. Lima contoh yang berbeda di sini, dari kotor menjadi bersih, dari yang ditolak menjadi yang diterima, dari yang terhilang menjadi yang ditemukan, yang miskin menjadi yang kaya, dan yang buta menjadi yang melihat. Di sepanjang Injil Lukas kita melihat Yesus berbicara tentang gambaran rasa malu dan bagaimana Ia membawa kehormatan. Ia membalikkan status kita. Namun cerita tidak berakhir di situ. Ia tidak hanya membalikkan status kita melainkan juga menebus jiwa kita. Saya ingin anda melihat gambaran utama tentang rasa malu dan kehormatan dalam Injil Lukas. Ini adalah ketika Yesus pergi dari salib menuju kebangkitan. Jangan lewatkan seluruh pesan tentang salib. Aib dosa kita ditanggungkan kepada-Nya ketika Ia diejek, Ia dipukul, Ia dicambuk, dan Ia diludahi. Ia dipakukan ke salib dan seluruh aib kita ditanggungkan ke atasNya. Ia tergantung di salib itu dan sepenuhnya menanggung rasa malu di hadapan orang-orang yang lewat di situ. Tetapi Allah mengambil gambaran terbesar dari rasa malu itu dan mengubahnya menjadi gambaran terbesar dari kehormatan dalam kebangkitan Kristus. Ini membawa kita kembali ke ucapan Yesus dalam Lukas pasal 4 ketika Ia berkata, "Aku datang untuk melepaskan orang yang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Tuhan." Yang sangat menarik adalah jika anda kembali ke gambaran ini dalam Yesaya pasal 61, kemudian lebih jauh lagi dalam Imamat pasal 25 di mana anda melihat suatu rujukan tentang tahun Yobel. Tahun Yobel terjadi setiap 50 tahun. Dalam setiap 50 tahun itu dikatakan bahwa pada tahun yang ke-50, jika seseorang memiliki utang, maka utang itu sekarang dibatalkan. Semua orang yang telah jatuh ke dalam masa-masa sulit dan harus menjadi budak orang lain, mereka sekarang dibebaskan. Dan pada tahun yang ke-50 Allah memulihkan kembali segala sesuatu, bahkan sampai lunas. Karena itu dalam Lukas pasal 4 Yesus tampil di hadapan orang-orang dengan mengutip dari Yesaya pasal 61 Ia berkata, "Aku telah datang untuk membebaskan orang yang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Tuhan." Ia menuju salib dan mati di sana dan bangkit dari kubur, dan apa yang Ia katakan kepada semua orang yang tertawan oleh dosa, untuk semua orang yang tertindas karena dosa, di tengah-tengah rasa malu, "Aku datang untuk membebaskan kamu. Aku akan melepaskan kamu."

Itu adalah gambaran tentang Injil dalam budaya yang berbasis rasa malu. Di tengah-tengah rasa malu anda Yesus mengatakan, "Aku membebaskan kamu." Allah telah mengambil rasa malu anda dan Ia telah mengubahnya menjadi kehormatan. Saya ingin anda dengan serius berpikir, "Bagaimana caranya Allah membawa kehormatanNya di tengah-tengah rasa malu anda?" Karena sangatlah penting bagaimana anda dapat membagikan cerita anda dalam budaya yang berbasis rasa malu".